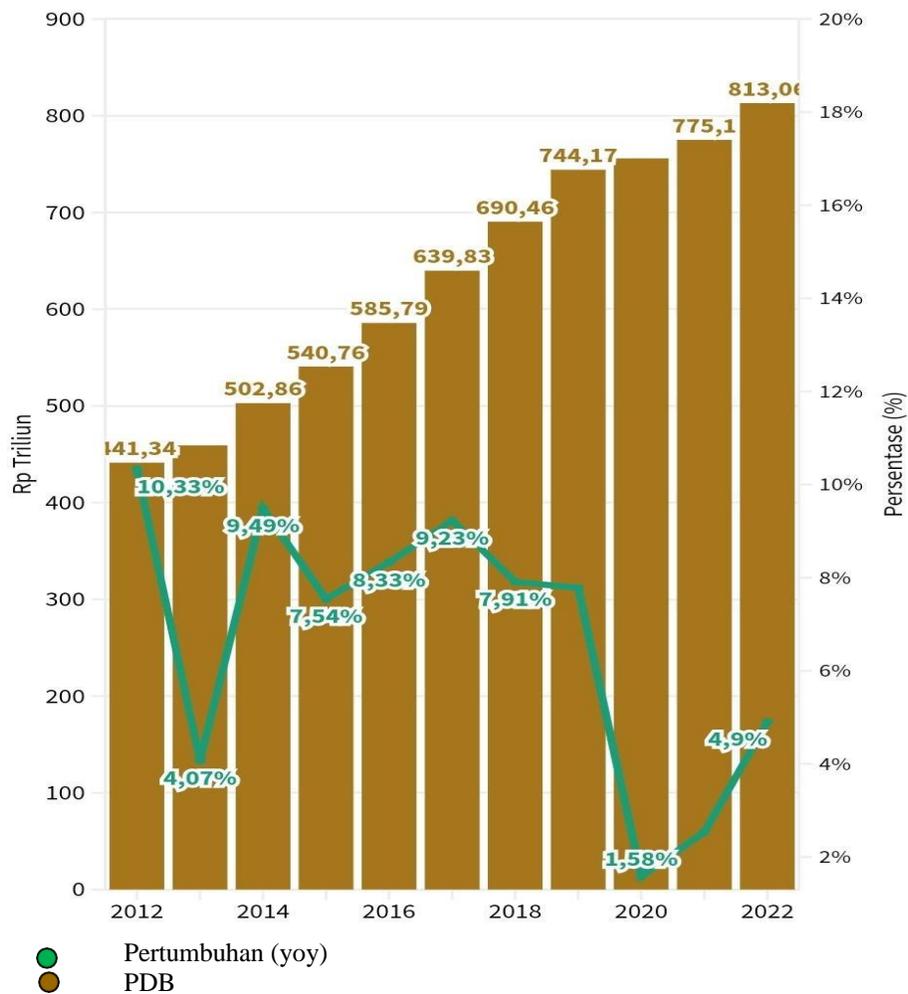


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sumber pendapatan di Indonesia adalah sektor perekonomian. Dalam sektor perekonomian terdapat beberapa aktivitas ekonomi, salah satunya sub sektor makanan dan minuman. Di tengah terjadinya krisis sub sektor ini akan masih tetap berjalan yang merupakan sebuah keunggulan. Investor sekalipun akan tertarik menanamkan modalnya pada sub sektor ini sekalipun dalam keadaan krisis. Krisis ekonomi yang terjadi akibat *Covid-19* beberapa tahun lalu menarik minat banyak orang untuk menekuni bidang ini. Perkembangan sub sektor ini juga termasuk pesat yang dapat dilihat dari banyaknya perusahaan yang terdaftar ke dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun yang menandakan peluang untuk berkembangnya juga cukup besar. Merembaknya industri makanan dan minuman yang ada di Indonesia saat ini terjadi semenjak masa pandemi, alih-alih mengalami kemunduran, industri ini malah semakin berkembang pesat semenjak itu. Perkembangan ini yang membuat para manajer perusahaan berlomba-lomba dalam meningkatkan kualitas perusahaannya dengan memberikan produk-produk yang terbaik (Nuryanto, 2020).



Sumber: dataindonesia, Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1
Perkembangan PDB Industri Makanan dan Minuman (2018-2022)

Fenomena pada industri ini salah satunya produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga konstan (ADHK) sebesar Rp813,06 triliun pada tahun 2022. Meskipun nilainya naik dari periode sebelumnya namun perkembangannya dapat dikatakan mengalami perlambatan dimana industri makanan dan minuman menempati posisi keempat dibandingkan sub sektor industri pengolahan lainnya pada kuartal II pada tahun 2023 (archived.bps.go.id, 2023). Perlambatan

pertumbuhan yang signifikan terjadi pada tahun 2020, yakni 1,58% saat awal terjadinya pandemi di Indonesia (dataindonesia.id). Industri makanan dan minuman sebagai salah satu pilar pertumbuhan industri pengolahan non-migas didukung sumber daya alam berlimpah serta permintaan domestik yang terus meningkat diharapkan dapat meningkatkan potensi nilai output di dalam peta jalan *Making Indonesia 4.0* didukung Peraturan Menteri 21 Tahun 2020 tentang Pengukuran Tingkat Kesiapan Industri dalam Bertransformasi Menuju Industri 4.0 sebagai panduan untuk kesiapan industri dalam melakukan transformasi industri 4.0 (kemenperin.go.id, 2023). Proporsi sektor penyumbang penerima pajak Indonesia pada tahun 2023 dipimpin oleh industri pengolahan sebesar 27,3%. Dalam industri pengolahan tersebut terdapat sub sektor makanan dan minuman. Diiringi oleh perdagangan sebesar 24,2%, jasa keuangan dan asuransi sebesar 11,9%, pertambangan 10,1%, transportasi dan pergudangan 4,5%, konstruksi 4,3%, informasi dan komunikasi 3,6% dan diurutkan terakhir ada jasa perusahaan dengan 3,3% (<https://databoks.katadata.co.id>).

Industri sub sektor makanan dan minuman memiliki kaitan yang erat dengan nilai perusahaan hubungan ini dapat mempengaruhi kinerja dan pertumbuhan perusahaan dalam sektor tersebut. Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai sebuah gambaran mengenai kondisi perusahaan melalui nilai jual dalam pasar modal dan upaya untuk memakmurkan pemegang saham. Nilai saham yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan dan juga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Investor melihat perusahaan dari laba bersih perusahaan. Laba yang tinggi membuat citra yang baik terhadap

perusahaan, begitupun sebaliknya laba yang rendah akan memberikan citra yang buruk terhadap perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur dengan beberapa rasio namun penulis menggunakan rasio *price book value* (PBV) yang menggambarkan berapa harga jual nilai buku saham suatu perusahaan di pasaran. Perusahaan akan mempercayai prospek perusahaan apabila rasio ini semakin tinggi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

Fenomena nilai perusahaan terjadi pada perusahaan PT Budi Starch & Sweetener, Tbk. (BUDI) dimana terdapat kenaikan pada laba perusahaan di tahun 2021 sebesar 0,67 persen dari tahun sebelumnya. Ini disebabkan oleh kenaikan laba yang terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 0,34 persen. Pendapatan yang diraih perusahaan sebesar Rp 3,37 triliun sedangkan pada tahun lalu sebesar Rp 2,72 triliun. Peningkatan ini disebabkan oleh upaya PT Budi dalam memaksimalkan penjualan impor dan ekspor. Kenaikan ini juga akan memberikan dampak yang baik bagi pemegang saham karena pembagian dividen yang juga akan sebanding dengan pendapatan yang dihasilkan perusahaan. Hal tersebut dapat meningkatkan minat investor dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut.

PT Akasha Wira Internasional, Tbk. (ADES) juga mengalami kenaikan pada laba bersih tahunan perusahaannya, walaupun sempat terjadi penurunan yang terjadi pada kuartal I pada tahun 2021. PT Ades mengalami kenaikan laba sebesar 0,4 persen di tahun 2021. Peningkatan pada laba bersih ini juga diakibatkan oleh kenaikan yang terjadi pada pendapatan perusahaan yaitu sebesar Rp 269 miliar sedangkan pada tahun lalu sebesar Rp 135 miliar. Hal ini terjadi karena upaya PT

Ades dalam melakukan promosi pada produk-produk potensial yang gross profitnya cukup tinggi. Produk potensial ini salah satunya merupakan produk yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat. Walaupun pandemi yang nantinya dapat mempertahankan posisi *bottom line* perusahaan.

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh perencanaan pajak, dimana perencanaan pajak dapat memaksimalkan hasil laba bersih setelah pajak sehingga saat pembagian dividen dapat memuaskan pihak investor. Perencanaan pajak digunakan untuk memperkecil pengeluaran pajak perusahaan dengan memanfaatkan berbagai celah pada perusahaan yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Menurut Ridhani (2021) perencanaan pajak harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mencapai perusahaan yang optimal. Perencanaan pajak yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri perusahaan bersaing dengan perusahaan lainnya dikarenakan perusahaan mampu memperkecil pengeluaran terhadap beban untuk meningkatkan nilai pada laba bersih yang nantinya akan berpengaruh terhadap minat investor. Saham yang beredar di masyarakat sedikit maka, tingginya minat investor terhadap saham perusahaan akan meningkatkan nilai per lembar saham yang akan sangat mempengaruhi nilai perusahaan nantinya.

Indonesia merupakan negara yang pembangunannya dilakukan dengan dana dari pajak yang dibayarkan oleh rakyat. Rakyat sendiri melakukan pembayaran pajak sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku. Pajak terdiri dari pajak wajib perorangan dan pajak badan. Pajak wajib perorangan merupakan pajak yang dibayarkan oleh orang pribadi sedangkan pajak badan

merupakan pajak yang dibayarkan oleh perusahaan atau organisasi. Pendapatan pajak di Indonesia pada beberapa tahun terakhir berkembang pesat. Hal ini merupakan dampak dari kesadaran masyarakat yang tinggi akan kewajibannya dalam membayar pajak. Dengan tingginya kesadaran tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak masyarakat atau perusahaan yang melakukan kecurangan (www.cnbcindonesia.com). Kecurangan tersebut dilakukan karena adanya keinginan untuk mengurangi jumlah pajak yang akan dikeluarkan, baik pajak badan maupun wajib pribadi. Perencanaan pajak dilakukan untuk mengurangi kecurangan dan meminimalisir utang pajak.

Pendapatan pajak dapat berasal dari wajib orang pribadi dan juga badan, salah satunya adalah perusahaan sektor industri makanan. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor andalan dalam menopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi Indonesia. Kontribusinya konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) industri non-migas serta peningkatan realisasi investasi. Industri makanan dan minuman jumlahnya cukup banyak sehingga pergerakannya semakin kompetitif (www.kemenperin.go.id, 2023). Pertumbuhan kinerja industri makanan dan minuman mengalami pertumbuhan pada 2021 hingga 2022 yang disebabkan oleh meningkatnya produksi komoditas makanan dan minuman. Faktor lainnya peningkatan ekspor CPO akibat tingginya permintaan global sepanjang tahun 2022 (www.dataindonesia.id, 2023). Kinerja industri makanan dan minuman tetap stabil bahkan mengalami peningkatan meskipun perekonomian dunia sedang mengalami keterpurukan selama masa pandemi (www.kemenperin.go.id, 2022).

Tabel 1.1
Realisasi Pendapatan Negara Indonesia (September 2022-September 2023)

Sumber Penerimaan- Keuangan	Realisasi Pendapatan Negara (Triliun Rupiah)		
	2021	2022	2023 sd 30 April
Penerimaan Pajak	Rp1.278,6	Rp1.716,8	Rp1.000,5
Penerimaan Kepabeanan dan Cukai	Rp269,2	Rp317,8	Rp782,7
Penerimaan Bukan Pajak	Rp458,5	Rp588,3	Rp94,5
Hibah	Rp5,0	Rp3,5	-
Jumlah	Rp2.011,3	Rp2.626,4	Rp1.000,5

Sumber: <https://djpb.kemenkeu.co.id>

Dari tabel sumber penerimaan negara tahun 2021-2023 (kuartal I) dapat dilihat bahwa pada tabel sumber penerimaan negara, penerimaan pajak dari tahun ke tahun mengalami kenaikan secara konstan, dimana pada tahun 2021 pendapatan negara melampaui targetnya sebesar 107,5%, tahun 2022 melampaui target sebesar 114%, sedangkan pada tahun 2023 diperkirakan juga akan melampaui target dikarenakan penerimaan pajak per april 2023 sudah mencapai 40,55% dari target (www.cnbcindonesia.com). Dapat dikatakan bahwa sumber pendapatan negara terbesar diperoleh melalui pajak. Menteri keuangan Sri Mulyani melaporkan penerimaan pajak pada tahun 2023 mencapai Rp1.869,2 triliun atau 108,8% terhadap target APBN atau 102,8% terhadap Perpres Nomor 75 Tahun 2023. Penerimaan tersebut melampaui terget yang telah ditetapkan selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2021. Capaian ini juga meningkat signifikan sebesar 8,9% dibandingkan realisasi tahun 2022 yang sebesar Rp1,716,8 triliun (www.kemenkeu.go.id).

Likuiditas merupakan upaya suatu entitas untuk mengonversi aset menjadi uang tunai atau aset yang dapat dengan mudah dicairkan dalam upaya memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek atau yang akan segera jatuh tempo merupakan pengertian dari likuiditas menurut Septiani dan Suryana (2018). Likuiditas juga merupakan pengorbanan ekonomi masa depan yang mungkin timbul dari kewajiban saat ini untuk mentransfer aset atau menyediakan layanan di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa masa lalu (Kimmel *et al.* 2019). Dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan hutang jangka pendek perusahaan (transaksi yang dilakukan perusahaan pada masa lalu) yang harus segera dibayarkan perusahaan untuk keberlangsungan perusahaan di masa depan.

Tarif pajak efektif atau *Effective Tax Rate* (ETR) digunakan untuk mengukur perencanaan pajak merupakan tarif sesungguhnya yang berlaku atas penghasilan wajib pajak. Tarif pajak efektif dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, *Leverage*, Kepemilikan Institusional, dan Profitabilitas. Tarif ini biasanya dalam bentuk persentase, jika hasilnya lebih tinggi dari tarif yang ditetapkan maka perusahaan masih kurang memaksimalkan insentif perpajakan yang ada dikarenakan perencanaan pajak digunakan untuk memperkecil persentase pembayaran pajak dari laba. Tarif pajak efektif bukan merupakan tarif yang ditetapkan oleh pemerintah melainkan dari aktivitas perusahaan. Metode lain yang lebih akurat dalam menghitung perencanaan pajak adalah dengan melakukan analisa tingkat retensi pajak atau *tax retention rate* (TRR) yang merupakan efektifitas dari manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan.

Perencanaan pajak yang baik dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan, mengoptimalkan keuntungan kepemilikan manajerial, dan juga menciptakan insentif yang sesuai untuk manajer. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajer manajemen yang ikut berperan aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan seperti direksi dan komesaris. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajerial dari keseluruhan persentase saham perusahaan yang ada. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan tetapi struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Nurhaliza dan Azizah, 2023).

Perencanaan pajak yang baik juga akan mempengaruhi likuiditas perusahaan dimana perencanaan yang efisien dapat meningkatkan arus kas yang tersedia sehingga dapat memperkuat likuiditas perusahaan. Perusahaan juga dapat menggunakan strategi perencanaan pajak untuk mengoptimalkan pengelolaan kas dan investasi pada perusahaan. Keputusan investasi yang cerdas dapat mempengaruhi tingkat pengembalian dan likuiditas aset perusahaan. Pada PT Unilever Indonesia, Tbk. berdasarkan likuiditasnya pada tahun 2021 dan 2022 mengalami penurunan *current ratio* menurun 0,584% sedangkan *quick ratio* menurun 1,965%. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan proporsi atas aktiva lancar dibandingkan dengan hutang lancar yang dimiliki perusahaan. PT Astra Agro Lestari., Tbk. pada 2021 mengalami penurunan *current ratio* sebesar 1,6% dari tahun 2020 yaitu sebesar 3,31% dari tahun 2019. Sedangkan *quick ratio*

mengalami kenaikan pada tahun 2022 sebesar 2,0% dari tahun 2021 sebesar 1,07%.

Nilai perusahaan juga membaik apabila dilakukan perencanaan pajak yang optimal sehingga akan mensejahterakan pemilik saham dari pihak manajerial. Kepemilikan manajerial dapat memotivasi manajer untuk bertindak dengan cara yang menguntungkan perusahaan dalam jangka panjang, karena keuntungan perusahaan juga akan berdampak positif pada nilai kepemilikan saham. Ini dapat menciptakan hubungan yang sejalan antara tujuan manajerial dan kepentingan pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial juga dapat menciptakan rasa tanggung jawab yang lebih besar pada manajer atau eksekutif untuk mengelola perusahaan secara efisien dan mengambil keputusan yang berorientasi pada jangka panjang, karena kepentingan finansial yang langsung terkait dengan kinerja perusahaan.

Fenomena yang terjadi terhadap kepemilikan manajerial ini dapat berupa peningkatan opsi saham dan saham bonus oleh manajer, kepemilikan manajerial dapat memengaruhi keputusan strategis dan operasional untuk lebih sejalan dengan kepentingan pemegang saham, peningkatan fokus pada kepemilikan jangka panjang untuk menciptakan komitmen jangka panjang, kepentingan yang sejalan dengan pertumbuhan, dan kesehatan jangka panjang perusahaan, serta adanya peningkatan peningkatan dalam pengawasan dan tanggung jawab kepemilikan manajerial terutama dalam konteks tata kelola perusahaan yang baik. Ini melibatkan kebijakan kompensasi dan pemantauan yang lebih ketat terhadap keputusan manajemen.

Terdapat beberapa perbedaan hasil dari penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sejalan dengan pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan dimana menurut Yuliem (2018) menyatakan bahwa *perencanaan pajak* tidak berpengaruh pada tinggi atau rendahnya *firm value*, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2019) perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, Muslim dan Junaidi (2020) pada penelitiannya tidak terdapat cukup bukti yang menyatakan bahwasanya perencanaan pajak memberikan pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian Martonius *et al.* (202) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan secara parsial likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan Handayani (2023) perencanaan pajak dengan manajemen laba tidak mampu dimoderasi oleh kepemilikan manajerial yang perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdapat di BEI 2018-2020 sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Murnitawati (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi terbukti mampu memoderasi hubungan antara perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan.

Melalui penelitian terdahulu di atas peneliti ingin membuktikan apakah ada kesamaan ataupun perbedaan terhadap hasil penelitian selanjutnya. Penelitian ini akan mengidentifikasi sejumlah permasalahan yang terjadi pada penelitian sebelumnya, meskipun penelitian terdahulu telah memaparkan sejumlah aspek-aspek tertentu dari perencanaan pajak, nilai perusahaan maupun kepemilikan

manajerial, masih terdapat beberapa celah penelitian yang masih membutuhkan pengetahuan yang lebih signifikan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perencanaan Pajak dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Industri sub sektor makanan dan minuman mengalami penurunan di masa krisis
2. Menjamurnya industri makanan dan minuman di Indonesia
3. Perkembangan sub sektor industri makanan dan minuman ini juga mempengaruhi nilai perusahaan
4. Perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman belum menemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan nilai perusahaan
5. Dampak dari perencanaan pajak yang tidak pasti pada kondisi nilai perusahaan
6. Upaya dari pihak manajerial yang bisa menjadi masalah saat melakukan perencanaan pajak
7. Perencanaan pajak yang kurang optimal dapat menurunkan rasio likuiditas

8. Tingkat rasio likuiditas yang kurang baik berdampak pada nilai perusahaan
9. Pihak manajerial bisa memonopoli sistem perencanaan pajak untuk meningkatkan nilai saham sehingga memperbaiki kondisi nilai perusahaan di mata publik
10. Dampak dari aspek perencanaan pajak (beban pajak atau keuntungan pajak) terhadap kondisi perusahaan

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi penelitiannya pada perencanaan pajak sebagai variabel bebas (X1), likuiditas sebagai variabel bebas (X2), dan nilai perusahaan sebagai variabel terikat (Y) dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel yang memoderasi (Z) dua variabel sebelumnya. Keterbatasan penelitian ini menyangkut perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022. Fokus penelitian ini adalah menilai kebijakan perencanaan yang akan diterapkan perusahaan dan bagaimana kepemilikan manajerial memoderasi hubungan antara perencanaan pajak dan nilai perusahaan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan yang akan digunakan sebagai dasar kajian dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2018-2022?

2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan oleh likuiditas perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2018-2022?
3. Bagaimana kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI 2018-2022?
4. Bagaimana kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh likuiditas perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI 2018-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulis melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2018-2022.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan oleh likuiditas perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2018-2022.
3. Untuk mengetahui bagaimana kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI 2018-2022.
4. Untuk mengetahui bagaimana kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh likuiditas perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI 2018-2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulis melakukan penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi Perusahaan

- a. Menyediakan rekomendasi praktis berdasarkan temuan peneliti yang dapat membantu perusahaan dalam mengoptimalkan operasional atau mengatasi tantangan tertentu.
- b. Membantu perusahaan untuk memahami lebih baik kebutuhan pasar, perilaku konsumen, atau tren industri, sehingga dapat meningkatkan strategi bisnis yang nantinya akan berpengaruh pada laba perusahaan.
- c. wawasan baru yang dapat membimbing perusahaan dalam inovasi produk atau layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar.

2. Bagi Akademik

- a. Menambah kontribusi pada literatur dan memperkaya pengetahuan di bidang tertentu.
- b. Memberikan peluang untuk mendapatkan dana penelitian lebih lanjut atau kolaborasi dengan pihak industri berdasarkan hasil penelitian yang berhasil.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Menyediakan landasan pengetahuan yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya untuk memahami lebih dalam tentang topik terbaru.
- b. Membuka peluang untuk melakukan penelitian lebih lanjut atau penelitian lanjutan yang dapat memperdalam pemahaman terhadap topik dan menyelidiki aspek-aspek yang belum terungkap.